Menggugat Kepanikan Moral: Tentang Teknologi AI, Krisis Subjek Kreatif, dan Bagaimana Aku Mengais Secuil Otonomi di Era Pasca-Industri

Published December 4, 2025 Uncategorized 2 Comments

> *A machine is more blameless, more sinless even than any animal. It has no intentions whatsoever than our own.*
>
> *— Ursula K. Le Guin, The Lathe of Heaven (hlm. 175)*

> *Reality is that which, when you stop believing in it, doesn't go away.*
>
> *— Philip K. Dick, How to Build a Universe That Doesn't Fall Apart Two Days Later (1978)*

Rapat daring yang seharusnya bisa diselesaikan dalam hitungan menit, berubah menjadi seminar dua babak dari rekan kerja yang berdebat seolah-olah dunia akan runtuh ketika foto pada *flyer* acara tidak konsisten. *Big whoop*. Ya, kuulang sekali lagi: *big whoop*. Perdebatan yang mestinya berputar dalam ranah konsep dan ide, pelan-pelan berubah menjadi kontes stamina emosional. Rekan kerjaku—seorang sarjana desain grafis yang memegang teguh kemurnian tangan manusia layaknya seorang imam ortodoks dalam liturgi visual—terlibat adu argumen denganku tentang penggunaan AI. Aku bersikeras bahwa foto (dan hal-hal sepele lainnya) yang kurang baik bisa diperbaiki menggunakan AI, lebih efisien secara waktu dan tenaga. Sedangkan rekan kerjaku bersikeras untuk tetap memperbaikinya secara manual, yang artinya, memakan waktu lebih lama, dan membuang lebih banyak tenaga. Waktu dan tenaga adalah kemewahan yang tidak kumiliki sekarang.

Aku sempat menanyakan alasan mengapa ia tetap tidak mau menggunakan AI dalam praktik kerjanya. Toh, aku tidak memaksanya untuk *selalu* menggunakan AI. Tapi di tengah hiruk pikuk industri kreatif yang semakin dipadatkan oleh *deadline* dan tenggat yang tak manusiawi, rekan kerjaku tetap bersikeras bahwa "karya sejati" hanya bisa lahir dari sentuhan manusia. Aku separuh sepakat dengannya. Campur tangan manusia memang tetap diperlukan, dalam banyak konteks. Tapi alasannya seketika runtuh ketika dirinya menganggap bahwa kreativitas bekerja sebagai semacam rahasia suci (yang hanya bisa dimiliki sebagian orang, termasuk dirinya, sepertinya) yang akan menguap seketika disentuh algoritma.

Aku mungkin sudah terlalu jengah dengan jargon-jargon kemurnian. Ini biasku. Aku tak pernah mempunyai masalah dengan mereka yang masih bekerja secara "manual" (padahal digital). Itu pilihan mereka, kesulitan mereka. Yang menjadi masalah bagiku adalah ketika pilihan tersebut lantas dijadikan ajang *one upmanship* atas pilihan orang lain untuk menggunakan AI demi mempermudah kerjanya, apalagi menjadikannya semacam standar moral seolah-olah mereka yang menggunakan AI adalah manusia kelas dua, pemalas, penipu, pendosa estetika. Di titik ini, perdebatan tentang teknik berubah menjadi kepanikan moral, dan kepanikan moral, seperti biasa, berubah menjadi ajang *witch-hunting*. Logika perburuan penyihir: seseorang tidak disukai, lalu dicari kesalahannya; seseorang memakai alat baru, lalu dianggap "mengancam"; seseorang bekerja lebih cepat, lalu dituduh "menggunakan sihir". Seolah-olah perangkat baru bernama AI ini adalah kitab hitam yang merusak "kealamian kreativitas" manusia, padahal yang mereka (termasuk diriku) lakukan hanyalah memindahkan sebagian kerja repetitif ke mesin.

Selama ada transparansi, di mataku, menggunakan AI adalah sah-sah saja. AI adalah alat penunjang, atau lebih tepatnya, konsekuensi logis dari dunia yang sudah sejak lama kehilangan kesabaran terhadap keterbatasan biologis manusia. Dunia pasca-kapitalis ini, dunia pasca-industri, yang selalu tak sabaran untuk menunggu satu goresan kuas atau pena, tapi selalu tergesa-gesa untuk selalu menuntut orisinalitas dan kesempurnaan. Dalam jurang paradoks itu, aku justru banyak melihat *content creator* berbasis AI bermunculan (yang lucunya, kebanyakan juga dari disiplin yang sama dengan rekan kerjaku). Kadang penuh *kitsch*, kadang bagus; sering dipandang sebelah mata, tapi lebih serius dan terbuka terhadap keterampilannya menguasai teknologi tersebut daripada kebanyakan desainer "murni" yang berteriak soal "integritas kreatif."

Hal lain yang membuatku geli adalah bagaimana sebagian orang, termasuk rekan kerja dan kawan-kawanku yang memang terang-terangan menolak AI, marah pada keberadaan (atau penggunaan) AI seolah-olah AI-lah yang merusak "dunia kreatif" semenjak penemuannya. Seolah-olah sebelumnya, apa yang disebut dunia kreatif selalu berjalan mulus, tanpa cela, moral dan etis. "Pakai AI itu kayak mencuri," ujar rekan kerjaku. Padahal, apabila masalahnya adalah soal plagiarisme atau pencurian gaya tanpa izin, jauh sebelum AI muncul, plagiarisme atau pencurian serta konsep otomatisasi sudah lama terjadi dalam sejarah, mengubah cara manusia berkarya, bekerja, dan menilai "orisinalitas."

> *As any numbers of radical theorists from Brecht through to Foucault and Badiou have maintained, emancipatory politics must always destroy the appearance of a 'natural order', must reveal what is presented as necessary and inevitable to be a mere contingency, just*

as it must make what was previously deemed to be impossible seem attainable.

— Mark Fisher, Capitalist Realism: Is There No Alternative? (hlm. 24)

Mesin cetak pernah dituduh merusak martabat penulis karena menggandakan teks tanpa batas. Kamera pernah dianggap "membunuh" pelukis potret tradisional. Mesin fotokopi dan cetak membuat plagiarisme menjadi lebih mudah dan murah. Perangkat lunak desain menggantikan banyak tugas teknis yang sebelumnya dianggap "keahlian eksklusif." Lantas, apa aku juga harus mulai mengolok atau mendiskreditkan kemampuan kawan-kawan desainer Photoshop yang tidak mempunyai keterampilan dasar menggambar tradisional yang mumpuni, keahlian yang *jelas* kupunya lebih baik dari mereka? Bahkan jauh sebelum itu semua, banyak pekerja kreatif sudah mengotomatisasi pekerjaannya sendiri. Banyak atelir di era Renaisans, misalnya, mengandalkan murid-murid yang meniru kelihaian tangan maestro-maestro (dari gaya lukisan *Flemish* Rubens, Rembrandt, sampai Michelangelo), memproduksi benda-benda yang "mirip satu sama lain" demi efisiensi. Di era Renaisans, seni bukan diciptakan untuk "ekspresi pribadi," tapi sebagai komoditas prestisius untuk gereja, bangsawan, dan keluarga-keluarga kaya seperti Medici. Seorang maestro seperti Michelangelo, sejenius apapun dirinya, tak mungkin mampu mengerjakan semua panel *altarpiece*, memulas semua figur, menyiapkan cat/pigmen, mengerjakan puluhan *versioni* (versi lain) untuk banyak patron, hanya sendirian. Fungsi murid-muridnya di sini, adalah sebagai "alat" penunjang, tenaga tambahan untuk menjadikan itu semua memungkinkan. *Seni yang ditempatkan dalam konteks kerja dan produksi massal*. Mereka (murid-murid) mengerjakan detil-detil seperti rambut, lipatan kain, latar belakang, langit, sementara sang maestro fokus pada bagian yang menentukan reputasi patron-patronnya, seperti apa wajah, gestur, sorot cahaya, dan komposisi yang sesuai. Tugas maestro adalah menjadi seorang orkestrator, pemegang konsep dan ide dari sebuah karya. Pasca Revolusi Industri, industri penerbitan pun mengalami perubahan masif dari abad ke-18 hingga ke-20, yang akhirnya meleburkan pekerja kreatif untuk bisa bekerja sebagai gerigi kecil dalam mesin besar produksi budaya (yang terus direproduksi).

Sebelum AI dibilang mencemari orisinalitas, manusia sudah jauh lebih dulu menciptakan kebohongan, replikasi, dan plagiarisme. Narasi besar sejarah seni

dipenuhi jejak saling-pinjam, saling-comot, saling-meniru, entah itu berangkat dari para penyalin naskah kuno, dari pelukis yang "mempelajari gaya" maestro-maestro sampai nyaris identik seperti di desa peniru di Dafen, dari rumah mode yang rutin menjiplak siluet rumah mode lain, hingga industri musik yang hidup dari pola empat *chords* yang sama. Tanpa AI pun, plagiarisme selalu menemukan jalannya, kadang secara terang-terangan, kadang bersembunyi di dalam istilah-istilah elegan seperti "inspirasi," "*homage*," atau "pengaruh."

Munafik.

Itu sebabnya, ketika sebagian orang menolak teknologi AI atas nama kemurnian estetika, integritas kreatif, atau kemanualan, aku melihat ada sesuatu yang ironis. Mereka kerap melupakan (atau lebih buruk, mengabaikan secara terang-terangan) dimensi politis yang lebih tua dan lebih dalam, bahwasanya *industri kreatif sendiri sudah lama menggiling manusia seperti mesin*—desainer, pelukis, penulis, ilustrator, editor, programmer—semua diperlakukan sebagai unit produksi yang bisa diserap saat dibutuhkan dan dibuang ampasnya ketika tidak lagi efisien atau dianggap relevan. Keberadaan AI hanya memperjelas apa yang sudah ada, bukan menciptakan dosa baru yang layak untuk diburu.

Maka kupikir di sini posisiku sudah jelas: aku tidak menolak *kritik etis dan kelembagaan* terhadap AI. Yang kutolak adalah kepanikan moral yang timbul dari ketakutan terhadap pengambilalihan mesin. Justru sebaliknya, aku ingin diskusi seputar AI naik kelas, keluar dari nostalgia, dan masuk ke medan yang lebih politis, ke pertanyaan tentang siapa yang mengendalikan teknologi, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang dikorbankan; tentang *tunnels*, percepatan (akselerasionisme), desentralisasi data, dan cara-cara membongkar (atau menyalurkan) kekuasaan teknis demi kemungkinan kreatif yang lebih merata. Karena dalam kerangka itu, debat tentang AI bukan lagi sekadar debat antara "desainer/manusia" *vis a vis* "mesin," atau debat tentang "kemurnian," melainkan tentang bagaimana kita, sebagai subjek kreatif, bermanuver secara radikal dengan percepatan dunia yang tak bisa lagi dihindarkan, apalagi dihentikan.

Transparansi, desentralisasi, dan fragmentasi, itu kata-kata kuncinya. Yang ingin kudengar dari diskusi tentang AI adalah pembicaraan mengenai kerangka konkret untuk menyusun model-model kecil yang berjalan di perangkat lokal (*edge models*), pelatihan terfederasi (*federated learning*) yang melatih model *tanpa mengirimkan data personal kepada pusat*, koperasi data—*data trusts*—yang mengumpulkan kontribusi budaya dan mendistribusikan pendapatan secara kolektif, serta model repositori (penyimpanan) *open-weight* yang bisa diaudit/diawasi dari dan oleh komunitas. Taktik-taktik semacam ini yang semestinya lebih banyak dibicarakan ketika berbicara soal AI: taktik yang berfungsi untuk memecah monopoli dan logika penyerapan (surplus kapitalistik), bukan malah menolak teknologi atas nama "kemurnian" apalagi ego kreatif, tapi untuk mengambilnya dari pasar eksternal dan menanamkannya kembali di ranah komunitas.

Menolak AI atas nama ego "kemurnian" menurutku justru hanya membekukan struktur kekuasaan yang sudah ada, karena mereka yang menolak teknologi justru menyerahkan kendali kepada algojo (baca: korporasi, konglomerat, industri militer, dll) yang mengoperasikannya. Menolak menggunakan AI tidak membuat kapitalisme data berhenti, ia hanya membuat pekerja kreatif kehilangan posisi tawar dalam menentukan *bagaimana* teknologi ini seharusnya dijalankan.

Apabila ego kreatif masalahnya, apa bedanya pakar kreatif (desainer, seniman, bahkan penulis) sekarang dengan para royalis estetika abad lalu yang

menganggap mesin ketik sebagai ancaman terhadap "suara batin," atau para puritan analog awal yang menolak kamera digital karena dianggap terlalu memudahkan? Komunitas kreatif kulihat selalu punya kecenderungan untuk "menyucikan" alat yang sudah mapan, entah itu kanvas, kuas, atau pena sekalipun, dan mengutuk yang baru sampai konsensus terbentuk. Bukankah sejarah memperlihatkan bahwa setiap revolusi alat selalu membuka kemungkinan distribusi baru? Lebih banyak orang bisa menulis ketika mesin ketik murah muncul; lebih banyak orang bisa menyelami bentuk seni (baru) fotografi ketika kamera digital membanjiri pasar; lebih banyak orang bisa mengedit video ketika perangkat lunak non-linear menjadi murah atau gratis. Ini juga yang banyak disalahpahami oleh (kebanyakan yang mengaku-ngaku saja) kaum neo-Luddite dan primitivis yang keblinger oleh narasi gagah-gagahan, yang berpikiran bahwa dengan meruntuhkan alat/teknologi/mesin, maka engkau akan juga meruntuhkan struktur yang bekerja di baliknya, padahal pada kenyataannya sama sekali tidak. Luddisme bukan soal membenci mesin. Ia adalah soal membenci *struktur monopoli alat produksi* yang menggunakan efisiensi mesin untuk merampas mata pencaharian, meruntuhkan relasi komunitas, dan menurunkan upah. Penghancuran mesin adalah simbol, tapi seperti banyak dari aksi simbolis lainnya, ia tidak pernah berhenti di situ. Mesin bukan target akhir, melainkan *pemilik mesin*. Di situ semestinya kemarahan ditujukan, di situ semestinya kreativitas digunakan.

> *The hand-mill gives you society with the feudal lord; the steam-mill society with the industrial capitalist.*
>
> *— Karl Marx, Grundrisse (1857–1858)*

Aku memahami bahsawanya kepanikan moral yang dialami banyak rekan-rekan kerjaku yang berprofesi sebagai desainer atau pakar kreatif lainnya, adalah proyeksi kecemasan internal mereka terhadap keamanan pekerjaan mereka. Aku pun mengalami kecemasan yang sama, dan itu sangat manusiawi. Mereka sering menyalahartikan (kadang dengan nada pongah) hasrat artistik dengan "pekerjaan" artistik yang secara konsekuen justru melebur mereka ke dalam kategori *multitude*, yang tak lagi dianggap unik atau "spesial." Tapi, apabila masalahnya adalah kerentanan pekerjaan, bukankah membenci AI itu seperti membenci obeng atau gergaji karena majikanmu menyuruhmu bekerja lebih cepat? Kecemasan individu (prekariat) terhadap kerentanan pekerjaan adalah hegemoni yang sejak lama ditanam dan diternakkan oleh industri. Kita sudah terlanjur dibesarkan untuk percaya bahwa hidup ini adalah garis lurus yang saling tarik menarik antara kerja atau kelaparan; kerja atau tenggelam dalam obliviun, alias *mati*. Sejak lama, tubuh-tubuh prekariat ditarik ke dalam mesin besar yang disebut "pasar tenaga kerja," mesin penggilingan yang sudah bergemuruh bahkan jauh sebelum AI lahir, ketika otomatisasi mesin menghapus banyak sekali lapangan pekerjaan sejak awal abad industri. Pabrik-pabrik tekstil di Inggris dulu menggantikan ratusan penenun dengan roda gigi dan uap. Ini adalah kondisi materil dari meledaknya gerakan Luddite yang kusebut di atas, di sekitaran tahun 1811–1816. Meski begitu, para Luddite tidak lantas menuduh mesin uap sebagai musuh personal mereka, sebab itu adalah konklusi ceroboh.

Sekali lagi kutekankan, teknologi bukanlah masalah, *per se*, tapi kepemilikan dan pengaturannya yang menjadi masalah. Ada alasan fundamental mengapa Ted Kaczynski (Unabomber) menargetkan teknokrat, *bukan* teknologinya. Dalam tesis/manifestonya *Industrial Society and Its Future*—meski gelap, ekstrem, dan pada beberapa hal kurasa keliru—ada poin-poin yang sulit dibantah, salah satunya: *mesin tidak pernah netral ketika dikendalikan oleh struktur yang tidak netral.* Teknologi, tanpa konteks sosial, hanyalah rangkaian logam, kode, dan prosedur. Yang memberinya watak opresif adalah mereka yang mengoperasikannya untuk memperluas kontrol, bukan teknologi itu sendiri.

Di Italia tahun 1960–1980-an, gerakan Autonomia Operaia muncul dari sekam Operaismo, yang diinisiasi oleh buruh-buruh pabrik Fiat untuk menolak ritme produksi yang semakin menyesakkan, sekaligus membongkar ilusi bahwa otomatisasi industri adalah sebuah keniscayaan yang netral. Para buruh Fiat—khususnya di pabrik Mirafiori, Turin—menyadari bahwa mesin, *conveyor belt*, dan sistem kerja "Tayloristik" (merujuk pada "sistem manajemen ilmiah" yang dikembangkan Frederick Winslow Taylor) bukan sekadar perangkat teknis, tapi cara perusahaan menundukkan tubuh dan waktu kerja: mencuri otonomi, memaksa kecepatan, dan memecah solidaritas antarpekerja. Mereka melihat bagaimana setiap inovasi teknis yang katanya "meningkatkan efisiensi" selalu berujung pada lebih sedikitnya kontrol pekerja, dan lebih banyaknya kontrol manajemen. Otomatisasi di sini menjadi bahasa baru kapital. Ia bukan lagi cambuk, melainkan ritme produksi yang tak bisa lagi dinegosiasikan. Dari sinilah lahir tuntutan dan strategi awal Autonomia, yaitu dengan mengintervensi produksi, melawan waktu kerja, dan membalik logika mesin.

Meski begitu, Autonomia Operaia tidak bisa secara serampangan direduksi menjadi hanya sebagai gerakan buruh yang "marah" pada mesin. Ia sepemahamanku adalah pembacaan radikal terhadap transformasi sosial secara keseluruhan. Para teoritisi seperti Mario Tronti, Toni Negri, dan Sergio Bologna mengargumentasikan bahwa, jika kapital menggunakan otomatisasi untuk menundukkan pekerja, maka pekerja justru harus memanfaatkannya untuk *melepaskan diri dari kerja upahan*. Dari sinilah konsep seperti *rifiuto del lavoro* (penolakan kerja), sabotase mikro, eksodus, dan bentuk-bentuk ekonomi alternatif lahir. Para buruh Fiat mulai memperlambat produksi, menolak lembur, hingga mengorganisir blokade dalam pabrik; sementara mahasiswa, pekerja imaterial, dan komunitas urban mengambil ide otonomi ke luar pabrik dengan membentuk jaringan sosial yang memanfaatkan teknologi, waktu luang, dan produksi kultural untuk menolak logika efisiensi kapitalis. Dalam perspektif Autonomis, otomatisasi bukan sesuatu yang harus dihancurkan, tapi dimaanfatkan untuk *membuka kemungkinan baru dalam merebut kembali waktu hidup*, asal kepemilikan dan pengelolaannya tidak dimonopoli oleh kapital.

CLODO (singkatan dari *Comité pour la Liquidation Ou la Destruction des Ordinateurs/Committee for the Liquidation and Subversion of Computers*) kelompok militan "anti-teknologi" misterius di Prancis pada akhir 1970–1980-an, memahami betul bahwa musuh mereka bukanlah komputer sebagai benda, melainkan rezim sosial yang mengikat komputer pada logika kontrol kompleks militer-industri dan pemantauan korporat. Meski praksisnya bisa dibilang radikal—melakukan perusakan dan pembakaran komputer di firma-firma teknologi seperti Phillips Data Systems, CII Honeywell Bull dan Sperry Univac—CLODO berbeda dengan primitivis seperti Unabomber, atau ITS (*Individualistas Tendiendo a lo Salvaje/Individualists Tending to the Wild*) di Meksiko yang berniat untuk "mengembalikan" era masyarakat pra-industri. Thomas Dekeyser, sutradara film dokumenter *Machine in Flames* (tentang CLODO), mengungkapkan bahwa CLODO sebenarnya tidak sepenuhnya anti-teknologi, atau lebih tepatnya, tidak *semua* teknologi. Mereka menjadikan komputer sebagai sasaran karena mereka melihat: "sistem komputasi, *terutama ketika berada di tangan militer atau polisi*, adalah siasat untuk mengurangi kemungkinan atau bahkan meniadakan kemungkinan terjadinya revolusi." Mereka juga tidak melabeli diri mereka sebagai kaum Luddite karena mereka: "tidak berurusan dengan kondisi kerja buruh." Apa yang CLODO lawan dan tolak adalah cara di mana teknologi dikomodifikasi oleh segelintir kekuatan untuk memperluas pengawasan (*surveillance*).

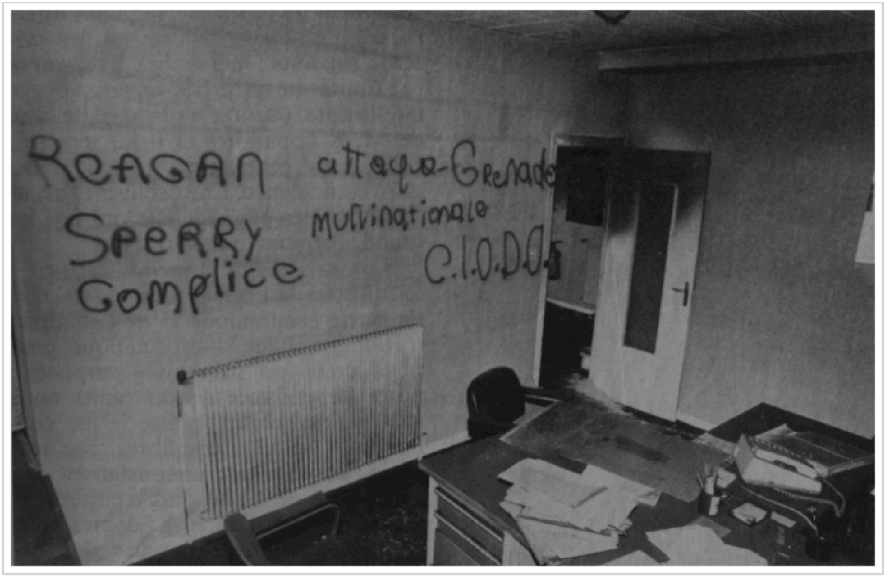

Seluruh kegaduhan tentang AI, tentang kemurnian, tentang kreativitas, tentang "roh manusia" yang katanya tak tergantikan, di mataku selalu kembali pada satu titik yang sama: siapa yang berhak menentukan ritme hidup kita. Mesin tidak pernah (atau apabila kita bersedia untuk segera menjadi juru hari kiamat seperti Philip K. Dick, *belum*) menjadi antagonis utama. Ia hanya perpanjangan dari kepentingan yang mengendalikan arah produksinya. Jika AI digunakan untuk mempermudah atau memperpendek waktu kerja, membebaskan tubuh dari potensi *burnout*, dan membuka akses kreatif bagi lebih banyak orang, maka AI bisa dijadikan alat emansipasi. Tapi jika AI memang digunakan untuk mengawasi, merampingkan tenaga kerja, menekan upah, dan memperbanyak surplus/profit, maka ia hanyalah bab terbaru dari sejarah panjang kapital yang mencari cara paling efisien untuk mengekstraksi kehidupan. Kesimpulannya kurasa kurang lebih sama dengan perdebatan soal hak setiap individu untuk memegang senjata api: alat yang sama dapat membebaskan atau menundukkan, tergantung siapa yang menggenggamnya.

Kritik terhadap AI tidak bisa berhenti pada nostalgia "kembali ke kemurnian." Sebab kemurnian itu sendiri tak lebih dari sekadar mitologi yang diproduksi oleh industri untuk membenarkan hierarki kompetensi. Yang diperlukan adalah imajinasi politik baru, imajinasi yang menempatkan pekerja kreatif sebagai pihak yang berhak mengendalikan produksi teknis, bukan sekadar menjadi objeknya. Kita (atau setidaknya, *aku*) sudah terlalu banyak berkompromi terhadap banyak hal dalam keseharian. Menciptakan justifikasi bandel terhadap pilihan-pilihan yang sudah ditentukan (ilusi). Yang kita butuhkan (atau setidaknya, yang *kubutuhkan*) saat ini adalah kerangka-kerangka alternatif, suatu model AI lokal yang tidak bergantung pada infrastruktur raksasa, koperasi budaya yang berbasis data, distribusi ulang nilai, dan bentuk-bentuk kolaborasi baru yang tidak mengikuti logika ekstraktif perusahaan teknologi. Seharusnya ini bukan lagi soal menolak mesin atau algoritma, tapi merebutnya kembali dari tangan mereka yang selama ini menggunakannya untuk memperpanjang disiplin dan menjerat waktu hidup.

Para pekerja kreatif seperti rekan kerjaku mungkin akan menemukan bahwa "ancaman terbesar" bagi dirinya bukanlah model AI difusi (generatif gambar) atau algoritma autoregresif (teks dan suara), melainkan ketidakmampuan individu-individu kreatif dewasa ini untuk berorganisasi melampaui ego-nya masing-masing. Sebab jika sejarah mengajarkan sesuatu, maka itu adalah pelajaran tentang keberanian untuk menargetkan struktur yang lebih besar, bukan simbol

semata. Tentang menggunakan teknologi sebagai *medan perebutan*, bukan cuma sebagai kambing hitam. Agar kita bisa melatih daya kolektif yang hanya bisa muncul ketika kita berhenti memperlakukan kreativitas sebagai sumur individual, dan mulai memperlakukannya sebagai ruang politik.

> *The most radical revolutionary will become a conservative the day after the revolution.*
>
> *— Hannah Arendt*

Tapi pada akhirnya, kita juga harus siap mengakui kenyataan pahit. Bahkan jika esok pagi semua struktur kapital hancur, semua perusahaan teknologi bubar jalan, dan AI jatuh sepenuhnya menjadi egaliter, manusia tetap membawa serta borok yang sama: kecenderungan untuk menguasai, menindas, menimbun, dan memonopoli. Tak peduli siapapun itu yang akhirnya memegang pelatuk. Ini bukan romantisasi "sifat alami manusia" tapi justru sebaliknya, ini pengakuan yang paling pesimis bahwa kita adalah makhluk yang, dalam kondisi tertentu, selalu siap menciptakan hierarki baru begitu hierarki lama runtuh. Sejarah menunjukkan bagaimana komunitas yang lahir dari "niat baik" pun dapat membusuk menjadi faksi, bagaimana solidaritas bisa berubah menjadi *gatekeeping*, bagaimana alat pembebasan dapat berubah menjadi alat kontrol begitu seseorang mencicipi popularitas atau kekuasaan. Mungkin bukan diriku, atau dirimu, tapi orang lain. Jika AI jatuh ke tangan publik tanpa konteks sosial yang membentuk tanggung jawab kolektif, ia tak akan menjadi mesin emansipasi. Sebaliknya, ia justru bisa dengan cepat menjadi proyek ambisi personal, bentuk baru feodalisme mikro, atau semacam labirin kecil tempat ego kreatif mengukuhkan dirinya. Dengan kata lain, masalahnya bukan mesin, bukan algoritma, bukan Sillicon Valley—tapi *homo sapiens* itu sendiri, spesies yang konon berakal budi namun berulang kali menunjukkan bakat luar biasa cemerlang untuk mengulang pola dominasi yang sama dengan presisi yang jauh lebih konsisten daripada mesin mana pun.

Kita harus bersikap realistis. Tanggalkan segala ilusi. Manusia sulit untuk (atau bahkan, tidak akan) berubah, tapi alat atau teknologi yang meliputinya terus berubah. Maka, meski aku tahu seluruh perangkat AI amat bisa berpotensi menjadi instrumen dominasi, sebagai individu yang "otonom," aku memilih untuk beradaptasi dan tetap memakainya (seperti halnya rekan kerjaku yang memilih untuk *tidak* memakainya). Setidaknya untuk sekarang. Demi kepentinganku sendiri: untuk mempermudah kerjaku, merebut ritme hidupku sendiri, menambah waktu luang dalam konteks kerja upahan yang bisa kupakai untuk melakukan hal-hal lain yang lebih penting bagiku (atau tak lebih penting, tapi tetap ingin kulakukan).

Seperti menulis racauan ini, yang hanya memungkinkan untuk kulakukan karena aku membolehkan seperangkat mesin intelijen untuk melakukan sebagian kerepotan duniawi untukku.

> *We are only here briefly, and in this moment I want to allow myself joy. So fuck it.*
>
> *— Amy, Her (Spike Jonze, 2013)*

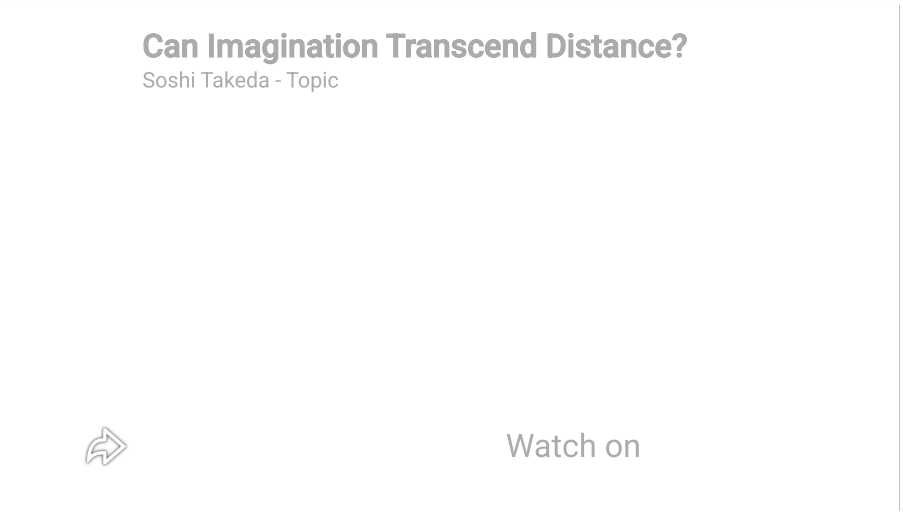

2 Responses to “Menggugat Kepanikan Moral: Tentang Teknologi AI, Krisis Subjek Kreatif, dan Bagaimana Aku Mengais Secuil Otonomi di Era Pasca-Industri”

kinky ninja
May 24, 2026 at 10:04 PM

Teknologi itu beda dengan alat *(tools)*, jadi gak bisa disamain antara komputer dengan palu. Teknologi hanya bisa diciptain di bawah kendali sistem yang kompleks, yang mengalienasi, mendorong dependensi. Soal dependensi sekaligus contoh kontras antara teknologi dan alat: saat iPhone lawas masih berfungsi dengan baik tapi Apple mutusin buat semua aplikasinya gak bisa lagi di-*update,* kita bisa apa? Kita bisa beli iPhone, tapi apa pernah kita jadi *pemilik* iPhone? Gak, kita cuman nyewa. (Rentier capitalism, subscription economy); tapi apakah kita bisa memiliki palu? Dan terkahir walau bukan paling akhir, terutama, ekstraksi—mana teknologi yang gak berbasis pada ekstraksi? (Cobalt, nikel, coltan, lithium, dll.). Dari istilahnya aja udah ekstraksi.

Jadi, teknologi emang secara integral menjadi bagian dari dinamika kekuasaan itu sendiri. Mereka yang ingin berkuasa atas teknologi, harus membangun sistem yang kompleks, yang awalnya hendak ditentang. Jadi, kenapa teknologi gak netral? Karena teknologi memang gak pernah bisa netral, ia didukung dan hanya dimungkinkan oleh eksistensi sistem yang ekstraktif, opresif, dan mengalienasi.

Lalu AI, ya gak sependapat juga dengan para pendukung kemurnian, tapi gak suka AI (walau ngegunainnya juga demi efektivitas kerja upahan) karena AI sebagaimana juga teknologi digital lain, ia ditopang sama sistem ekstraksi, penggunaan air bersih yang gila-gilaan di dunia yang memasuki era krisis air bersih demi ngejaga server tetep dingin, dan ngebuat aktivitas *crypto-mining* kayak mainan anak kecil saat bicara soal emisi karbon.

Reply

kinky ninja

May 24, 2026 at 10:19 PM

Satu lagi ketinggalan… “era pasca industri” enggak sepenuhnya bener. Era itu kejadian di negara-negara Eropa Barat, sementara di negara Dunia Ketiga kayak Indonesia, era pasca industri itu era yang sepotong. Dalam artian, fenomena itu kerasa dan konkret di area urban, tapi di sub-urban, industri pindahan dari pusat-pusat negara Dunia Pertama kan tetep kenceng. Lebih dari sepertiga tenaga kerja Indonesia tuh diserep di wilayah industri. Jadi, iya, era pasca industri udah masuk secara konkret, tapi di sini silang sengkarut dengan era industri. Ini fenomena di mana analisis masyarakat terbloomifikasinya Tiqqun tumpang tindih dengan analisis proletarisasinya IWW.

Reply

Leave a comment